

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan para pemegang saham yang dimaksimalkan merupakan indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan suatu entitas bisnis dalam mencapai tujuan strategisnya. Tolok ukur yang relevan untuk menilai keberhasilan tersebut adalah nilai perusahaan. Indikator krusial ini merepresentasikan pandangan investor mengenai kinerja sekaligus prospek masa depan perusahaan. Khususnya bagi perusahaan publik, optimalisasi nilai entitas usaha jadi target strategis dikarenakan berdampak secara nyata pada kenaikan kekayaan pemegang saham. Lebih lanjut, nilai suatu entitas yang kuat mengindikasikan kuatnya keyakinan pasar pada kapasitas entitas tersebut dalam menghasilkan nilai tambah serta menjamin keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Hidayat & Khotimah, 2022).

Fenomena nilai perusahaan pada bidang perbankan Indonesia mendemonstrasikan keadaan yang esensial untuk dikaji, terlebih pada masa setelah pandemi Covid-19. Tren penurunan dialami oleh rata-rata Price to Book Value (PBV) pada seluruh entitas perbankan yang menjadi sampel penelitian sepanjang periode 2021 hingga 2024. Penurunan ini terkonfirmasi dari angka 1,6622 pada tahun 2021, yang kemudian menyusut secara bertahap menjadi 1,5110 di tahun 2022, 1,4874 pada tahun 2023, hingga mencapai titik terendah sebesar 1,3042 pada tahun 2024. Secara keseluruhan, rata-rata PBV mengalami penurunan sebesar 21,53% selama periode penelitian. Penurunan tersebut

menunjukkan bahwa penilaian pasar pada entitas usaha perbankan relatif melemah walaupun industri perbankan menunjukkan perbaikan kinerja setelah pandemi (Olah Data, 2025).

Dinamika nilai perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia menghadirkan fenomena faktual yang krusial untuk ditelaah lebih dalam, terlebih di era pascapandemi Covid-19. Selama periode 2021–2024, rata-rata Price to Book Value (PBV) pada entitas perbankan yang diteliti mengalami tren penurunan yang konsisten. Data kuantitatif memperlihatkan bahwa rasio tersebut tidak mampu mempertahankan posisinya di angka 1,6622 (2021), melainkan terus menyusut menjadi 1,5110 pada tahun 2022, 1,4874 pada tahun 2023, serta mencapai nilai terendah sebesar 1,3042 pada tahun terakhir pengamatan. Secara akumulatif, rata-rata rasio PBV tersebut tereduksi sebesar 21,53% selama rentang waktu penelitian. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya pelemahan apresiasi pasar terhadap valuasi entitas perbankan, sebuah paradoks yang terjadi di tengah indikasi pemulihan kinerja fundamental industri tersebut pascapandemi (OJK, 2024).

Meskipun terdapat perbaikan fundamental pada industri perbankan, kondisi tersebut tidak secara absolut berkorelasi dengan apresiasi nilai perusahaan. Hal ini terkonfirmasi oleh fluktuasi pergerakan harga saham yang terjadi selama rentang waktu penelitian. Dinamika pasar memperlihatkan pola yang asimetris; sebagian bank utama membukukan lonjakan harga saham yang signifikan, berbanding terbalik dengan kelompok bank lain yang tertahan pada tren penurunan atau stagnan. Menurut Utami & Widati (2022), variansi pergerakan

tersebut merepresentasikan perbedaan sentimen dan penilaian investor terhadap kapabilitas serta prospek masa depan dari tiap-tiap perusahaan perbankan.

Dinamika lain yang mengemuka selama rentang waktu 2021-2024 adalah tren peningkatan kebijakan dividen pada sektor perbankan. Akselerasi ini merupakan implikasi logis dari pemulihan kinerja pascapandemi yang memicu lonjakan laba perusahaan. Akan tetapi, paradoks muncul ketika optimalisasi pembagian dividen ini tidak serta-merta mengontrol nilai entitas usaha yang hitung dengan *Price to Book Value* (PBV). Kesenjangan empiris ini menegaskan urgensi untuk mengkaji ulang korelasi antara kebijakan dividen dan persepsi pasar. Dalam perspektif *Signaling Theory* yang digagas oleh Spence (1973), dividen bertindak selaku sinyal informasi terkait kondisi fundamental entitas, yang secara teoretis mampu mendongkrak nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan literatur empiris dari Kusumawati & Harijono (2021), yang menyimpulkan bahwa konsistensi pembayaran dividen memicu respons pasar yang positif, menjadikannya faktor vital dalam pembentukan nilai perusahaan.

Valuasi suatu entitas secara fundamental dideterminasi oleh berbagai faktor internal, di mana profitabilitas bertindak sebagai salah satu metrik krusial dalam mengevaluasi kinerja finansial. Indikator ini merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam menggenerasi laba melalui optimalisasi utilitas aset dan sarana pendukung yang dimiliki. Tingkat keuntungan yang signifikan mengindikasikan optimalisasi manajemen operasional dalam memaksimalkan margin keuntungan. Dalam perspektif pasar, kondisi ini berfungsi sebagai sinyal positif yang memproyeksikan prospek bisnis yang menjanjikan serta kapabilitas

entitas dalam memberikan tingkat pengembalian investasi (*return on investment*) yang memadai. Oleh karena itu, terdapat korelasi linier di mana eskalasi profitabilitas akan mengakselerasi tingkat keyakinan pemilik modal, yang pada gilirannya berimplikasi langsung pada apresiasi nilai perusahaan (Amrulloh & Amalia, 2020).

Berbagai riset empiris sudah menelaah keterkaitan antar profitabilitas dan nilai perusahaan, tapi masih memperlihatkan inkonsistensi temuan. Mayoritas studi, di antaranya Hidayat & Khotimah (2022), Fitria & Kuraesin (2022), serta Risqi et al. (2024), secara konsisten mendokumentasikan bahwa profitabilitas (termasuk yang hitung dengan dasar instrumen ROE) berimplikasi positif dan signifikan pada peningkatan nilai perusahaan (PBV). Peningkatan margin keuntungan diyakini menjadi katalis yang menarik sentimen positif investor, sehingga mendongkrak valuasi pasar entitas. Di sisi lain, temuan Novita et al. (2022) menghadirkan anomali empiris dengan menyatakan bahwasanya profitabilitas tidak mempunyai determinasi yang nyata pada nilai perusahaan. Kondisi tersebut terindikasi akibat kebijakan alokasi laba yang lebih difokuskan pada pemenuhan kewajiban utang maupun pembiayaan keberlanjutan operasional, alih-alih direalisasikan sebagai mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar.

Selain aspek profitabilitas, variabel lain yang memiliki daya determinasi terhadap nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Sebagai salah satu keputusan fundamental dalam manajemen keuangan, kebijakan ini secara langsung mengatur mekanisme alokasi laba bagi kesejahteraan investor.

Distribusi dividen secara empiris berfungsi sebagai sinyal positif yang mengafirmasi kesehatan finansial serta prospek keberlanjutan bisnis entitas. Investor cenderung mengapresiasi dan menciptakan penaksiran nilai yang lebih baik pada entitas usaha yang konsisten dalam membagikan dividen, mengingat indikator tersebut merupakan representasi dari stabilitas arus kas dan minimalisasi tingkat risiko. Oleh karenanya, formulasi kebijakan dividen yang terencana dengan baik terbukti mampu mendongkrak tingkat kepercayaan publik, yang bermuara pada peningkatan nilai entitas di pasar modal (Sindi & As, 2025).

Berbagai kajian empiris telah mengeksplorasi dampak dari kebijakan dividen pada nilai perusahaan, kendati masih memperlihatkan inkonsistensi temuan. Sebagian literatur, seperti riset Warisman & Amwila P (2022) serta Eprianto & Feni (2022), secara konsisten menyimpulkan bahwasanya kebijakan dividen (termasuk yang representasikan oleh *Dividend Payout Ratio*) berdampak positif dan substansial pada nilai perusahaan. Dalam konteks ini, besaran dividen dipandang sebagai katalis yang mampu mendongkrak valuasi entitas dari perspektif pelaku pasar. Di sisi lain, Amrulloh & Amalia (2020) menghadirkan temuan yang berbeda dengan menyatakan bahwasanya aturan pembagian laba tidak memiliki determinasi pada nilai suatu entitas. Hal ini mengimplikasikan bahwasanya preferensi pasar tidak selalu terfokus pada pembagian dividen sebagai variabel primer dalam pembentukan nilai perusahaan.

Determinan lain yang turut memegang peranan krusial adalah kepemilikan manajerial. Sebagai salah satu instrumen tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan ini terbukti berdampak substansial pada nilai perusahaan. Kepemilikan saham oleh jajaran manajemen berfungsi sebagai mekanisme penyelarasan urgensi antar agen (pengelola) dan prinsipal (pemilik saham), yang secara efektif mampu mereduksi potensi konflik keagenan (*agency conflict*). Melalui kepemilikan saham tersebut, kedudukan manajer bertransformasi tidak sekadar sebagai pengelola, melainkan juga sebagai pemilik entitas yang akan menanggung implikasi langsung atas setiap keputusan strategis yang dieksekusi. Konfigurasi ini menstimulasi manajemen untuk secara proaktif berorientasi pada optimalisasi kinerja dan penciptaan nilai (*value creation*) jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan proporsi kepemilikan manajerial berkorelasi positif dengan motivasi manajemen dalam mengakselerasi kemakmuran pemegang saham (Fitriana et al., 2025).

Berbagai studi empiris telah mengkaji signifikansi keterkaitan antar kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Riset yang diinisiasi oleh Sitanggang et al. (2024) mengafirmasi bahwasanya kepemilikan manajerial berimplikasi positif pada nilai entitas. Hasil kajian ini merepresentasikan bahwasanya komposisi saham yang dipunyai oleh jajaran manajemen mampu menstimulasi persepsi positif investor terkait performa dan prospek bisnis ke depan. Konsistensi arah hubungan ini turut didokumentasikan oleh Yuwono & Aurelia (2021), yang memaparkan adanya dampak positif dan signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap valuasi perusahaan, khususnya pada emiten

manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di sisi lain, diskursus ini masih menyisakan kesenjangan empiris (*research gap*). Sapitri & Fajriana (2025), menghadirkan temuan yang kontradiktif, di mana kepemilikan manajerial terkonfirmasi tidak menunjukkan determinasi yang nyata pada nilai perusahaan. Anomali tersebut merepresentasikan bahwasanya struktur kepemilikan manajemen tidak senantiasa menjadi variabel absolut yang dijadikan landasan rasionalitas oleh pasar dalam mengevaluasi suatu entitas bisnis.

Hingga kini, literatur dan studi terdahulu mengenai determinan yang mendasari nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang divergen. Sebagai contoh, riset Hidayat & Khotimah (2022), Fitria & Kuraesin (2022), serta Risqi et al. (2024) membuktikan dampak positif profitabilitas pada nilai perusahaan, namun konklusi tersebut dikontradiksi oleh Novita et al. (2022) yang tidak menemukan adanya signifikansi. Kesenjangan hasil ini juga berulang pada variabel kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial, yang menunjukkan polarisasi antara temuan positif dan tidak signifikan. Disparitas empiris ini merepresentasikan bahwa korelasi antara ketiga variabel independen tersebut terhadap nilai entitas sangat bergantung pada efek kontekstual, seperti karakteristik industri, fluktuasi kondisi ekonomi, dan perbedaan periode penelitian yang digunakan.

Di samping adanya disparitas temuan empiris (*research gap*), mayoritas literatur terdahulu cenderung memusatkan fokus observasi pada entitas manufaktur dan sektor nonfinansial. Kajian komprehensif yang secara spesifik

menginvestigasi sektor perbankan, terkhusus pada fase penguatan kembali ekonomi pascapandemi Covid-19, masih relatif terbatas. Padahal, industri perbankan memiliki karakteristik fundamental yang unik dan asimetris dibandingkan bidang lain. Kekhususan tersebut direpresentasikan oleh ketatnya pengawasan dari otoritas regulator, tingginya rasio *leverage* pada struktur modal, serta peran sentral institusi ini sebagai pilar stabilitas sistem keuangan nasional. Spesifikasi karakteristik tersebut memberikan justifikasi logis bahwa determinan yang memengaruhi valuasi perusahaan pada sektor perbankan berpotensi memunculkan implikasi yang berbeda apabila dikomparasikan dengan industri nonkeuangan.

Kebutuhan untuk menginvestigasi ulang determinan nilai perusahaan semakin terkonfirmasi oleh dinamika yang terjadi pada sektor perbankan sepanjang rentang 2021-2024. Terdapat sebuah paradoks empiris: meskipun kinerja industri menunjukkan tren pemulihan pascapandemi yang ditandai oleh pertumbuhan laba, akselerasi kredit, dan peningkatan rasio dividen rata-rata valuasi perusahaan (PBV) justru mengalami koreksi penurunan. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa peningkatan performa operasional dan finansial tidak secara absolut ditranslasikan menjadi peningkatan nilai entitas oleh investor. Adanya anomali (*phenomena gap*) ini memunculkan probabilitas divergensi terkait bagaimana pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial bekerja secara spesifik pada bidang perbankan bila dikomparasikan dengan riset-riset sebelumnya. Atas dasar tersebut, pelaksanaan pengujian

empiris lanjutan sangat diperlukan untuk memperoleh konklusi yang lebih presisi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Praktis

1. Temuan pada kajian ini diharap bisa memberikan kerangka konseptual dan bahan pertimbangan strategis bagi jajaran manajemen emiten perbankan dalam memformulasikan tingkat profitabilitas, menetapkan kebijakan distribusi dividen, serta mengonfigurasi struktur kepemilikan yang optimal demi mengakselerasi peningkatan nilai perusahaan.
2. Menyajikan wawasan empiris dan informasi yang komprehensif bagi para pelaku pasar modal baik investor maupun calon investor terkait determinan yang memengaruhi valuasi entitas pada sektor perbankan. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat diutilisasi sebagai landasan analitis dan referensi strategis dalam memformulasikan keputusan investasi yang presisi.

1.4.2 Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi teoretis yang signifikan dalam memperkaya literatur dan diskursus akademik terkait Teori Keagenan (*Agency Theory*) serta Teori Sinyal (*Signaling Theory*). Secara spesifik, temuan kajian ini diorientasikan untuk memvalidasi dan mengelaborasi kausalitas antara profitabilitas, kebijakan dividen, serta struktur kepemilikan manajerial sebagai determinan pembentuk nilai perusahaan, khususnya pada lanskap industri perbankan.
2. Memberikan kontribusi akademik berupa penambahan referensi pustaka yang secara komprehensif menginvestigasi implikasi profitabilitas,

keputusan dividen, dan struktur kepemilikan manajerial terhadap valuasi entitas di sektor perbankan.

1.4.3 Akademis

1. Diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan akademis bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya dalam mengkaji determinan fundamental yang berimplikasi terhadap valuasi entitas pada sektor perbankan.
2. Diharapkan dapat menjadi rujukan empiris bagi peneliti di masa mendatang dalam mengekspansi ruang lingkup kajian sejenis, baik melalui diferensiasi objek observasi, perluasan rentang waktu penelitian, maupun modifikasi variabel penelitian.
3. Menyumbangkan bukti empiris terkait determinan yang memengaruhi valuasi entitas pada sektor perbankan. Secara spesifik, kajian ini ditujukan untuk mengelaborasi anomali depresiasi rasio *Price to Book Value* (PBV) sepanjang periode 2021-2024, yang secara paradoksal terjadi di tengah tren pemulihan kinerja industri pascapandemi Covid-19. Melalui eksplorasi fenomena tersebut, temuan ini diorientasikan untuk memperkaya khazanah literatur dan diskursus akademis mengenai nilai perusahaan perbankan di Indonesia.